

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kenakalan

1. Pengertian Kenakalan

Kenakalan merupakan bentuk perilaku menyimpang dari seseorang yang melanggar aturan dan norma yang ada. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, banyak orang yang mengartikan tentang kenakalan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan tempat menurut lingkungan dan situasi dimana anak itu dilahirkan.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik , suka mengganggu dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.¹⁴Kenakalan adalah salah satu masalah yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup dan berkembang serta membawa akibat sepanjang masa. Kenakalan siswa merupakan perilaku menyimpang dan menyalahi aturan atau tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dalam arti siswa tersebut masih memakai atribut sekolah ketika melakukan kenakalan.

¹⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 5.

Menurut Gold dan J. Petronio mendefinisikan kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.¹⁵ Perbuatan yang dilakukan oleh anak tersebut sudah terencana, namun ia tidak memikirkan dampak apa yang akan di dapat. Sedangkan menurut Paul Moedikdo, SH mengatakan bahwa definisi kenakalan siswa adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam suatu masyarakat yang dilakukan siswa atau transisi masa anak-anak dan dewasa.¹⁶ Baik kenakalannya termasuk kepada golongan ringan ataupun golongan berat.

Pengertian kenakalan siswa SMP disamakan dengan kenakalan remaja. Karena, batas usia rata-rata para siswa tersebut termasuk dalam hal kategori usia remaja yaitu usia rata-rata mulai dari 12-21 tahun pada wanita dan usia 13-22 tahun pada pria.¹⁷ Jika melebihi usia rata-rata tersebut sudah tidak dapat dinyatakan kenakalan seorang siswa akan tetapi lebih kepada penyimpangan yang dilakukan oleh orang dewasa yang dapat berujung pada kejahatan atau tindak kriminal.

Bila ditinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan-gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat di ungkap secara terang-terangan di muka

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 205.

¹⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 112.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 54.

umum. Dengan kata lain, kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut.

Kemudian jika kenakalan ditinjau dari segi agama adalah apa yang diperintahkan dan apa yang di larang dalam ajaran agama, bahwa segala perbuatan atau tindakan yang terlarang di anggap perbuatan nakal menurut pandangan umum, termasuk hal terlarang pula dalam agama dan apabila dilakukan akan berdosa.¹⁸ Dalam agama segala perbuatan akan mendapat ganjaran bila perbuatan tersebut bernilai baik dan akan mendapatkan dosa ketika perbuatan tersebut bernilai buruk. Akan tetapi jika perbuatan itu dilakukan oleh anak yang belum dewasa (belum baligh) maka dosa tersebut belum bisa dipertanggungjawabkan kepadanya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah suatu tindakan yang menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku di suatu lingkungan, baik lingkungan sekolah, masyarakat, bahkan Negara yang dilakukan oleh anak berusia antara 13-21 tahun serta belum menikah. Apabila tindakan itu dilakukan oleh orang dewasa maka akan disebut dengan kejahatan. Perilaku tersebut akan merugikan diri sendiri serta orang-orang yang ada disekitarnya.

¹⁸ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Bulan Bintang, 1989), 112.

2. Bentuk Kenakalan

Akhir-akhir ini banyak terjadi kasus kenakalan siswa yang sering meresahkan para orang tua, masyarakat, juga pihak sekolah. Mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, sampai kenakalan yang termasuk kriminalitas seperti perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual, ataupun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Zakiyah Darajat terbagi dalam 3 bagian yaitu:

a. Kenakalan ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak melanggar hukum.

Diantaranya:

1. Tidak patuh kepada orangtua dan guru.
2. Lari atau bolos dari sekolah.
3. Berkelahi.
4. Cara berpakaian yang meniru artis idola.

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini dapat digolongkan kepada kenakalan yang melanggar hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, diantaranya:

1. Mencuri
2. Menodong
3. Kebut-kebutan

4. Minum-minuman keras
5. Penyalahgunaan narkotika

c. Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual. kerap kali pertumbuhan ini tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbul kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.¹⁹ Kenakalan siswa dewasa ini cenderung pada kategori tindakan kriminal, hal ini terbukti dengan adanya tindakan siswa yang menyimpang dari aturan dan norma contohnya seperti pencurian, kenakalan seksual yang secara umum di sebut dengan kejahatan siswa.

Menurut Sudarsono, bentuk kenakalan yang mengganggu ketentraman orang lain diantaranya adalah:

1) Mencuri

Mencuri adalah salah satu perbuatan yang mengambil barang milik orang lain dengan sembunyi-sembunyi tanpa izin. Banyak kita temui terjadinya pencurian yang dilakukan oleh siswa. Perbuatan ini biasanya dilakukan karena tidak mempunyai uang untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila hal ini tidak ditangani dengan cepat maka akan lebih jauh lagi yaitu mengarah pada penjarahan.

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-nilai moral di Indonesia*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2000), 29.

2) Menodong

Menodong adalah salah satu perbuatan yang berani dibandingkan dengan mencuri, sebab sudah berani berhadapan dengan korbannya.

3) Kebut-kebutan di jalan raya

Sudah tidak mengherankan lagi kita mendengar atau melihat para siswa kebut-kebutan di jalan umum. Sehingga perbuatannya tidak hanya meresahkan orang tua, tetapi juga masyarakat umum. Karena perbuatan ini biasa mengakibatkan keselamatan dirinya dan orang lain.

4) Menggunakan narkoba

Masalah penggunaan narkoba atau narkotika oleh siswa pada hakikatnya bukan masalah yang berdiri sendiri, melainkan mempunyai keterkaitan dengan faktor lain yang timbul dengan kehidupan manusia. Itulah sebabnya masalah ini sering di sebut gejala sosial yang akhir-akhir ini sudah merebak dimana-mana.

Penyalahgunaan narkotika oleh para siswa perlu mendapat perhatian yang khusus dari semua pihak yang turut bertanggung jawab terhadap pembinaan generasi muda pemakaian narkotika terus menerus akan mengakibatkan orang itu tergantung pada narkotika, secara mental dan fisik secara subyektif individual / subyek agar dapat menerapkan kepuasan yang belum pernah dirasakan dalam kehidupan

keluarga yang hakikatnya menjadi kebutuhan primer dan fundamental bagi setiap individu, terutama bagi anak remaja yang sedang tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupannya.²⁰ Masalah kenakalan siswa jika tidak segera di atasi akan semakin mengancam kehidupan generasi bangsa kedepannya.

Kenakalan remaja yang di atur dalam undang-undang, dan yang di anggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum di sebut dengan istilah kejahatan, adalah sebagai berikut:

- a. Perjudian dan segala bentuk macam perjudian yang menggunakan uang.
- b. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan seperti pencopetan, perampasan, dan penjambretan.
- c. Penggelapan barang.
- d. Penipuan dan pemalsuan.
- e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan.
- f. Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi.
- g. Tindakan-tindakan anti sosial perbuatan yang merugikan milik orang lain.
- h. Percobaan pembunuhan.
- i. Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan.

²⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 6.

- j. Pengguguran kandungan.²¹ Segala bentuk kenakalan yang telah diatur dalam undang-undang tersebut jika dilakukan, maka sudah jelas ia akan mendapatkan hukuman dan sanksi yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut Bambang Y Mulyono sebagai berikut.

a. Kenakalan ringan

Yang dimaksud kenakalan ringan di sini adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran yang berat atau melanggar hukum pidana, antara lain:

1) Tidak patuh pada guru

Yakni siswa yang tidak segan-segan menentang gurunya, apabila tidak sesuai dengan alur pikirnya. Siswa mengalami pertentangan dengan gurunya masih memegang nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang. Siswa mau patuh pada perintah guru apabila mereka mengetahui sebab dari perintah guru itu.

2) Bolos Sekolah

Yakni siswa meninggalkan pelajaran sekolah tanpa seizing guru atau pejabat sekolah yang berwenang. Hal tersebut banyak kita ketahui atau temui di pinggir jalan siswa tidak masuk sekolah

²¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 21-22.

karena jenuh. Di sekolah siswa tidak luput dari keluhan guru yang mengajar mereka.

3) Sering Berkelahi

Sering berkelahi adalah salah satu bentuk kenakalan siswa. Siswa dengan perkembangan yang ada telah mengikuti kehendak tanpa memperdulikan orang lain, siapa yang menghalangi itulah musuhnya. Siswa sering berkelahi, biasanya juga karena kurang perhatian orang tua dan lingkungannya, sehingga ia mencari perhatian orang lain, atau untuk menunjukkan egonya. Hal tersebut apabila tidak diperhatikan sejak dini akan meluas kepada perkelahian masal yang justru akan mengakibatkan yang lebih parah.

4) Cara berpakaian tidak sopan

Remaja pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama pada berpakaian ataupun yang lain. Di rumah atau di sekolah mereka tidak segan-segan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya dan tidak sopan. Yang penting baginya mengikuti model pujaannya.

Kenakalan dalam bagian ini tidak dapat digolongkan dalam pelanggaran-pelanggaran hukum misalnya:

- 1) Berbohong, memutar balikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.

- 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
 - 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua dan menentang keinginan orang tua.
 - 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan negatif.
 - 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk melakukannya.
 - 6) Bergaul dengan teman dan memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat perkara yang benar-benar kriminal.
 - 7) Membeli buku-buku porno dan biasa berbicara menggunakan bahasa yang tidak sopan.
 - 8) Berpakaian yang tidak pantas dan minum-minuman keras atau menggunakan serta menghisap narkoba.
- b. Kenakalan yang tergolong pelanggaran terhadap hukum dan pengaruh terhadap tindakan kriminal
- 1) Berjudi sampai menggunakan uang dan taruhan benda yang lain.
 - 2) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
 - 3) Penggelapan barang.
 - 4) Penipuan.
 - 5) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat penting.

- 6) Tindakan-tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan orang lain.
- 7) Pelanggaran tata susila, menjual gambar dan film porno.
- 8) Percobaan pembunuhan.
- 9) Pengguguran kandungan
- 10) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian.²²

Telah disebutkan di atas kenakalan siswa saat ini sudah cenderung kepada perbuatan kriminal yang cukup meresahkan masyarakat. Di sekolah kenakalan siswa sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah dalam mengatasinya. Hal ini bermaksud untuk membantu siswa dalam mencapai keberhasilannya. Masalah kenakalan siswa menjadi perhatian bagi semua orang baik masyarakat yang maju maupun terbelakang. Karena kenakalan sangat mengganggu dan menimbulkan berbagai masalah bagi individu maupun lingkungan sekitar mereka. Dan dari berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan siswa saat ini masih belum dapat terselesaikan dengan baik oleh pemerintah, pendidik, para tokoh maupun oleh para orang tuanya sendiri.

3. Faktor Penyebab Kenakalan

Sebagaimana dijelaskan dalam uraian sebelumnya manusia memberikan definisi kenakalan siswa menurut tingkah laku dimana mereka tinggal. Ada yang menyatakan bahwa anak yang melanggar peraturan orang tua, misalnya pulang terlalu malam atau merokok bisa dikatakan perilaku

²² Bambang Y Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja*, (Yogyakarta: Kasinius, 2004), 22-23.

menyimpang atau melakukan kenakalan. Kemudian pelanggaran terhadap tata krama masyarakat, misalnya duduk mengangkat kaki dihadapan orang lain (di kalangan orang Jawa), bisa dikatakan suatu kekurangan ajaran.

Menyikapi hal ini, kita bisa menarik garis besar mengenai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, ada 3 faktor di antaranya:

a. Faktor Keluarga

1) Broken Home

Secara umum broken home berpengaruh besar terjadinya kenakalan, terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Dalam broken home pada prinsipnya struktur keluarga itu sudah tidak utuh lagi yang disebabkan adanya hal seperti:

- a) Salah satu orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia.
- b) Perceraian orang tua.
- c) Salah satu orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.²³

Keadaan keluarga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan. Apalagi jika terjadi perpecahan atau perpisahan dalam keluarga tersebut. Hal ini sangat berpengaruh terhadap mental seorang anak. Kenakalan juga dapat ditimbulkan oleh perilaku orang tua yang mungkin bersikap tidak sewajarnya

²³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 125-126.

kepada anaknya atau perilaku memilah dan memilih serta membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak yang lainnya atau bahkan anak tetangga.

Terkait hal tersebut Abu Ahmadi dalam bukunya *Psikologi Sosial* mengatakan:

Anak *delinquent* lebih banyak berasal dari keluarga rumah tangga yang tidak utuh lagi struktur dan interaksinya dibandingkan anak biasa. Ketidak utuhan keluarga itu dapat disebabkan oleh bercerainya kedua orang tua, baik ayah atau ibu keduanya telah meninggal, tidak sering nya di rumah ayah atau ibunya, dan sering kali orang tua bercekcok.²⁴

Keadaan ketidak utuhan sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Bahkan anak dapat mengalami frustrasi sehingga terjadi konflik antara jiwa dengan raganya yang dapat mendorong anak menjadi nakal.

2) Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya

Perhatian kedua orang tua merupakan hal penting dalam perkembangan anak baik dalam perkembangan fisik maupun psikis. Walau bagaimanapun, pendidikan pertama yang di dapat oleh seorang anak berawal dari keluarga. Dengan orang tua yang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya, memberikan tauladan yang baik, tentunya akan menciptakan anak dengan karakter yang baik pula.

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), 109.

Dewasa ini, dikarenakan berbagai alasan yang biasanya adalah tuntutan kebutuhan ekonomi, para orang tua mulai mengabaikan tanggung jawab mendidik anaknya, dan menyerahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan. Banyak yang beranggapan dari mereka, ketika mereka mampu memenuhi kebutuhan anaknya secara materi, termasuk menyekolahkan anaknya ke sekolah bergengsi itu sudah cukup.

Hal inilah yang terkadang membuat anak mencari perhatian dari orang lain dengan melakukan kenakalan. Jika kenakalan-kenakalan kecil dibiarkan lama-lama akan menjadi tindak kejahatan serta dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

3) Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga

Pada zaman modern ini banyak orang tua yang beranggapan pendidikan umum lebih penting dari pada pendidikan agama. Para orang tua sibuk untuk mendaftarkan anaknya ke lembaga bimbingan belajar, les privat dan semacamnya. Mereka lupa pada pendidikan dasar yang sangat penting yaitu pendidikan agama. Dalam pendidikan agama terdapat pendidikan moral, etika, budi pekerti, baik dan buruk yang itu semua adalah pondasi awal untuk membangun karakter anak. Ketika seorang anak diajarkan pada ajaran agama, mereka akan mengenal Allah, hal itu sangat penting

agar seorang anak mempunyai rasa takut jika ia berbuat sesuatu yang melanggar agama dan akan mendapat hukuman dari Allah.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga, pada umumnya para pelajar yang duduk di bangku SMP maupun SMA/SMK menghabiskan waktu kurang lebih 8 jam setiap hari di sekolah. Bahkan itu belum termasuk kegiatan ekstra kulikuler yang diikuti. Jadi, tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan sekolah juga berpengaruh pada perkembangan moral anak. Menurut Zakiyah Darajat mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik.²⁵ Seperti pada zaman sekarang ini sering terjadi perilaku seorang guru yang kurang adil kepada para siswanya, pemberian hukuman yang kurang sesuai, disiplin yang terlalu ketat, kurang harmonisnya interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa sehingga menghambat pada jalannya proses pendidikan.

c. Faktor Masyarakat

Setiap perubahan yang ada di masyarakat mempengaruhi materi pendidikan di sekolah, karena perubahan itu merupakan salah satu sumber yang ada di masyarakat. Sekolah harus memberikan pengajaran

²⁵ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Bulan Bintang, 1989), 15-16.

kepada anak-anak untuk dapat menemukan, mengembangkan dan menggunakan sumber-sumber yang ada di masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, membawa dampak yang signifikan baik secara positif maupun negatif. Masyarakat merupakan lingkungan yang terluas bagi para remaja, dimana mereka menyajikan banyak pilihan yang berbeda-beda. Tentu hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral para remaja. Remaja mudah terpengaruh berbadai budaya lingkungan masyarakat yang ada.²⁶ Jadi, ketika seorang remaja tersebut tidak dapat mengontrol keadaan dirinya ia akan mudah terpengaruh dan terbawa arus yang cenderung berujung pada penyimpangan.

Sofyan S. Willis membagi faktor penyebab kenakalan menjadi 2 kategori, yaitu sebab yang muncul dari luar (ekstern) dan faktor dari dalam (intern).

a. Faktor dari dalam (intern)

Yang di maksud faktor dari dalam adalah gejala kenakalan yang muncul akibat kebutuhan siswa yang tidak terpenuhi. Hal itu dapat memicu pada kenakalan siswa karena mengakibatkan mencari dengan jalan pintas. Menyangkut hal-hal yang berasal dari dalam diri antara lain:

²⁶ Burhanudin Salam, *Pengantar Pedagogik Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 142.

- 1) Kebutuhan hidup yang sangat mendesak dan tidak mampu dipenuhi oleh orang tuanya yang menyangkut primer. Antara lain hal uang sekolah, buku sekolah, pakaian seragam dan lain sebagainya.
- 2) Perbuatan iseng untuk melampiaskan gejolak perkembangan jiwa siswa yang dilakukan secara berlebihan seperti mengejek, menghina orang lain, mengganggu dengan kata-kata ataupun juga dengan benda.

b. Faktor dari luar (ekstern)

Yang dimaksud faktor dari luar adalah gejala yang muncul akibat kejadian-kejadian yang ada di sekitar siswa.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat untuk mendewasakan, membesarkan, serta didalamnya siswa, mendapatkan pendidikan pertama kali. Adapun sebab-sebab kenakalan yang berasal dari keluarga antara lain:

- a) Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, sehingga hal yang amat dibutuhkan itu terpaksa ia cari diluar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya yang tidak semua teman-temannya itu baik, seperti mencuri, suka mengganggu ketentraman orang lain.
- b) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

c) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis yakni keadaan keluarga yang tidak normal (*broken home*) dimana ayah dan ibu sering bertengkar karena tidak adanya kesepakatan norma dalam mengatur pendidikan anak-anaknya. Sehingga dapat menimbulkan keraguan dalam diri anak tentang kebenaran suatu norma dan akhirnya mencari jalan sendiri, yang selanjutnya menjadi kenakalan anak-anak.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Karena ia cukup berperan dalam pembinaan siswa untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab khusus mengenai tugas kulikuler. Maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak dewasa dan terjun ke masyarakat. Akan tetapi tugas kulikuler saja tidak cukup membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah juga bertanggung jawab dalam kepribadian siswanya.²⁷ Dengan adanya kenakalan yang dilakukan oleh siswa, maka penting sekali adanya bimbingan untuk mengatasi kenakalan tersebut. Salah satu nya adalah tersedianya guru Bimbingan Konseling beserta ruangnya. Bimbingan konseling tersebut berguna sebagai pemantau tingkah

²⁷ Sofyan S. Willis, *Problematika Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 2000), 103.

laku siswa di sekolah. Dengan adanya guru BK di sekolah, selain untuk mengatasi siswa yang nakal guru BK juga dapat meringankan beban guru lainnya terutama wali kelas.

Sedangkan menurut pendapat Kartini Kartono kenakalan remaja muncul karena adanya 3 sebab, yaitu:

- a. Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batinnya.
- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan atau anaknya tidak mendapatkan kompensasinya.
- c. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.²⁸ Pada intinya penyebab awal terjadinya kenakalan itu berasal dari keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan sangat dominan terhadap kepribadian dan tingkah laku seorang anak. Bisa saja berawal dari perlakuan atau cara mendidik orang tuanya yang mungkin di rasa kurang nyaman atau hal lain yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian si anak.

²⁸Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 59.

Kenakalan siswa bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). B. Simanjuntak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa dari faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor intern adalah faktor yang datangnya dari dalam tubuh manusia sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar, yang termasuk kedalam faktor ini adalah kepribadian, jenis kelamin, dan kedudukan dalam keluarga. Pada umumnya, siswa sekarang penuh dengan berbagai masalah, terkadang siswa tidak terbuka kepada orang tua sehingga mereka merasa bahwa mereka mampu mengatasi masalah itu sendiri ternyata mereka tidak sanggup.

b. Faktor eksternal

Faktor-faktor terjadi kenakalan siswa menurut Turner dan Helm antara lain berikut ini: ²⁹

1) Masalah yang datang dari lingkungan keluarga yang berantakan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam membentuk jiwa dan kepribadian anak. Keluarga yang baik tentu akan sangat berperan penting dalam pembentukan dan perkembangan pribadi anak, biasanya adalah disintegritas dalam keluarga yang dapat disebabkan oleh *broken home* (struktur keluarga

²⁹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indah, 2004), 312.

yang tak lengkap), atau *quasi broken home* (kedua orangtua yang terlalu sibuk dengan tugas atau pekerjaannya).³⁰ Kondisi dan suasana keluarga sangatlah penting bagi kehidupan seorang anak. Jadi, ketika ada satu hal yang membuat kondisi atau suasana keluarga yang berubah, baik berubah kepada yang lebih baik atau bahkan lebih ke keadaan yang memburuk maka secara otomatis kepribadian atau jiwa anak tersebut akan terpengaruh.

- 2) Masalah yang datang dari Lembaga Pendidikan Formal secara umum

Hal-hal yang dapat menyebabkan kenakalan pada peserta didik, antara lain:

- a) Pengaruh teman
- b) Tindakan tenaga pendidik
- c) Lingkungan keluarga
- d) Lingkungan sekolah
- e) Lingkungan masyarakat

Berbagai wujud *delinquent* yang sering dilakukan para siswa, antara lain: kejahatan dengan kekerasan, pencurian, kabur dari rumah, membolos, merokok, gelandangan, penggunaan narkoba, dan sebagainya.

³⁰ Samsul Munir Amin , *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 368.

Pendapat lain dikemukakan oleh *Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa* bahwa faktor-faktor terpenting penyebab kenakalan siswa antara lain:

- a. Kemungkinan berpangkal pada siswa itu sendiri
 - 1) Kekurangan penampungan emosional.
 - 2) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan.
 - 3) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani.
- b. Kemungkinan berpangkal pada lingkungannya.
 - 1) Lingkungan keluarga.
 - 2) Lingkungan masyarakat.
- c. Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada diri siswa yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
- d. Faktor sosial politik, sosial ekonomi dengan kondisi secara keseluruhan atau kondisi-kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.
- e. Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan demografis dan bermacam-macam kenakalan siswa.³¹

Pada dasarnya remaja atau siswa itu baik, akan tetapi mereka sering menghadapi suatu masalah yang kadang mereka tidak sanggup untuk

³¹ Dr. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bapak Gunung Remaja, 1989), 22-23.

mengatasinya sehingga terjadi penyimpangan perilaku yang di sebut dengan kenakalan. Dan banyak sekali faktor-faktor yang memicu adanya tindakan kenakalan tersebut. Sehingga penting sekali adanya upaya untuk mengatasi kenakalan tersebut.

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Perbuatan (hal, cara) mendidik.
- b. (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/ pendidikan.
- c. Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.³² Pendidikan adalah suatu kegiatan mendidik siswa yang dilakukan oleh orang dewasa melalui pengajaran, pelatihan dan lain sebagainya yang mana pendidikan tersebut merupakan kewajiban serta kebutuhan bagi setiap manusia.

Sedangkan pengertian akhlak secara etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan sebagai budi pekerti , perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan

³² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 21.

“*khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungan “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “makhluk” yang berarti diciptakan.³³ Akhlak adalah perilaku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak, antara lain: pertama, ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin. Kedua, ilmu akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Imam Al- Ghazali dalam *Ihya ‘Ulumuddin* menyatakan bahwa:

Akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, maka disebut *akhlakul mazmumah*.³⁴

Akhlak yang baik atau akhlak terpuji adalah perbuatan baik yang dianjurkan serta dicintai oleh Allah SWT, dan ketika dilakukan akan mendapat pahala. Sedangkan akhlak tercela atau akhlak *mazmumah* adalah segala perbuatan yang keji atau tidak baik serta tidak disukai oleh Allah SWT.

³³ Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),

³⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 206.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Q.S Al-Qalam:

4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”³⁵

Demikian juga Hadis Nabi SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT (mengemban ajaran islam), hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”(H.R Al Bukhari).³⁶

Dalam al-Qur’an pun Allah lebih menegaskan dan memberi penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah SAW sangat layak dijadikan standar moral bagi umatnya, sehingga layak untuk dijadikan suri tauladan yang baik (uswatun hasanah), sebagaimana Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ

³⁵ Mukhlas Muhammad Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017), 565.

³⁶ Jallaludin Akbar, Abu Bakar As Suyuti, *Jami’us Soghir*, (Jakarta: Srikatun Nur, 2003), 103.

Artinya: “*Sesungguhnya bagi kamu diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik.*”(Q.S Al Ahzab: 21)³⁷

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak di tiru dalam segala sisi kehidupannya. Di samping itu ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu sisi gelap (kejelekan) pada diri Rasulullah SAW. Karena semua sisi kehidupannya dapat di tiru dan diteladani.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

2. Dasar Hukum Pendidikan Akhlak

Dalam islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al Qur'an dan As Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Al Qur'an dan As Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al Qur'an dan As Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.

Ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

³⁷ Mukhlas Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017), 421.

Artinya: “*Akhlak Rasulullah ialah Al-Qur’an.*”(HR. Muslim)³⁸

Maksud perkataan Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur’an. Al-Qur’an selalu mengajarkan umat islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur’an.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an menjelaskan sebagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan Al-Qur’an yang dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realita kehidupan manusia semasa Al-Qur’an diturunkan.

Al-Qur’an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang sejarah. Al-Qur’an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan,

³⁸ Jallaludin Akbar, Abu Bakar As Suyuti, *Jami’us Soghir*, (Jakarta: Srikatun Nur, 2003), 111.

kekufuran, dan kemunafikan, yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.³⁹ Pada intinya dasar hukum pendidikan akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak terpuji yang sebaiknya dilakukan oleh setiap manusia. Begitupun dalam Hadits banyak sekali perilaku dari Rasulullah yang baik serta dapat dijadikan suri tauladan bagi seluruh umat manusia di dunia.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Rosihon tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

a. Ridha Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah.

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

³⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 208-209.

Artinya: “Katakanlah, Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan (katakanlah), luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu kembali kepada-Nya.” (Q.S Al-A’raf: 29)⁴⁰

b. Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam.

Allah SWT berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (Q.S Fushilat: 33)⁴¹

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.⁴²

Ketika seseorang berusaha mendekatkan diri dan hati nya kepada Allah SWT maka hati, jiwa, dan pikirannya akan terasa lebih tenang dan

⁴⁰Mukhlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017), 124.

⁴¹Mukhlis Muhammad Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017), 481.

⁴²Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 211-212.

tentram. Bahkan dirinya pun akan menolak ketika ada orang yang memerintahkan ia untuk melakukan hal yang buruk.

4. Pembagian Akhlak

Pada hakikatnya akhlak dibagi menjadi 2:

a. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Akhlak mahmudah artinya akhlak yang terpuji, baik atau terpuji bisa disebut juga akhlakul karimah yang artinya akhlak yang mulia. Contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti sabar dalam setiap menghadapi musibah, rendah hati dan tidak sombong dalam menjalani kehidupan, ikhlas dalam membantu sesama, suka menolong orang lain dalam menghadapi kesulitan. Dalam pembahasan ini akhlak mahmudah meliputi: akhlak kepada Allah, terhadap sesama manusia dan sesama makhluk lain.

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak mahmudah kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya.⁴³ Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat, manusia wajib menempatkan diri pada posisi yang benar yakin sebagai penyembah yang memosisikannya sebagai dzat yang kita pertuhankan. Akhlak kepada Allah (Kholik) antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembahnya sesuai dengan perintahnya.

⁴³ M Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), 49.

2) Akhlak kepada manusia

Akhlak terhadap manusia dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Akhlak kepada Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- b) Akhlak kepada orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya (bir al-walidain) dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terimakasih dengan cara tutur kata yang sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.
- c) Akhlak kepada diri sendiri, seperti sabar adalah perilaku seorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerima terhadap apa yang menyimpannya.
- d) Akhlak kepada tetangga, seperti saling tolong menolong, saling mengunjungi, saling memberi, saling menghormati, dan saling menghindari pertukaran dan permusuhan.
- e) Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan dosa.

3) Akhlak kepada lingkungan hidup

Akhlak kepada lingkungan hidup ini dapat berupa hal-hal atau sikap menjaga lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.

b. Akhlak Tercela (mazmumah)

Akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari seperti takabur (sombong) dalam kehidupan, *su'udzon* (berprasangka buruk) terhadap orang lain, malas dalam segala hal dan lain-lain.⁴⁴ Akhlak tercela adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang sifatnya buruk. Orang yang memiliki akhlak tercela hati dan pikirannya tidak pernah tenang bahkan dipenuhi dengan kegelisahan. Seperti dalam kehidupan sehari-hari ada saja orang yang selalu iri dan dengki ketika kerabat atau tetangganya dapat hidup lebih sejahtera dari kehidupan dirinya.

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlakul karimah (akhlak

⁴⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 130-131.

yang mulia). Yang termasuk kedalam akhlak terpuji, diantaranya ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, tat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan hati) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, akhlak mazmumah (akhlak tercela). Adapun yang termasuk akhlak mazmumah ialah kufur, syirik, murtad, fasik, riya, takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua. Pertama akhlak kepada khaliq. Kedua, akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah
- 2) Akhlak terhadap keluarga
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri
- 4) Akhlak terhadap sesama atau orang lain
- 5) Akhlak terhadap lingkungan alam.⁴⁵ Akhlak kepada makhluk adalah apa yang kita perbuat kepada makhluk lain dan perbuatan itu akan berbalik lagi kepada diri kita sendiri. Jika kita senantiasa berbuat baik

⁴⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 212-213.

kepada orang lain, maka mereka pun akan baik kepada kita. Begitupun sebaliknya, ketika kita melakukan perbuatan yang tidak baik kepada orang lain, maka mereka pun akan melakukan hal yang sama kepada kita.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa melalui Pendidikan Akhlak

Upaya merupakan usaha atau ikhtiar untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh manusia sehingga manusia tersebut terbebas dari segala tekanan permasalahan yang dihadapinya.⁴⁶ Upaya adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengusahakan sesuatu. Upaya juga dapat disamakan dengan usaha dimana dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengusahakan sesuatu agar menjadi lebih baik.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka menanggulangi keresahan yang ditimbulkan anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Di tinjau dari segi penyebabnya, yang memikul beban kerugian dari kenakalan-kenakalan tersebut adalah masyarakat, juga terlibat di dalam hal penyebab munculnya kenakalan-kenakalan yang ada.

Upaya penanggulangan kenakalan siswa telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan. Dengan itu seorang guru harus berperan aktif untuk

⁴⁶ www.arti-definisi.com diakses pada tanggal 03 Maret 2020.

menanggulangi kenakalan siswanya agar dapat memiliki moral dan akhlak yang terpuji dan tidak di pandang sebelah mata oleh masyarakat karena perilaku menyimpang yang dilakukan.

Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul tentang kesehatan mental mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan siswa yaitu:

1. Pendidikan Agama

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil. Yang terpenting adalah upaya jiwa percaya kepada Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditentukan oleh ajaran agama.

2. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan

Orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3. Pengisian waktu luang dengan teratur

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri menjadi pelamun.

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini akan menampung kesukaran anak-anak nakal.

5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama

Hal ini dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak akan tertolong.

6. Penyaringan buku-buku cerita, film-film dan sebagainya

Sebab kenakalan anak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.⁴⁷

Upaya menanggulangi kenakalan siswa menurut zakiyah darajat lebih mengutamakan kepada perbaikan agama dalam kehidupan anak. Karena Pendidikan Agama adalah pendidikan yang paling utama yang harus dimiliki oleh setiap anak. Ketika Pendidikan Agama pada seorang anak berjalan dengan baik, maka anak tersebut akan senantiasa berperilaku sesuai dengan perintah agama.

Kenakalan remaja tidak lagi bernilai kenakalan biasa, akan tetapi sudah menjurus pada tindakan kriminal yang cukup mengganggu dan meresahkan masyarakat. Cara mengatasi kenakalan siswa dapat dilaksanakan siswa dapat dilaksanakan secara preventif (pencegahan), represif (pemberantasan), dan kuratif (penyembuhan).

1. Upaya penanggulangan secara preventif

⁴⁷ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Bulan Bintang, 1989), 121-125.

Upaya pencegahan secara preventif yaitu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya.

Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif antara lain:

a. Dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat di tempuh dalam upaya preventif ini antara lain: menciptakan lingkungan keluarga harmonis, menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu di rumah, menanamkan disiplin pada anaknya.

b. Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya penanggulangan dalam lingkungan sekolah:

- 1) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun.
- 2) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur di dalam hal mengajar.

- 3) Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- 4) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
- 5) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah.

c. Dalam lingkungan Masyarakat

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat yang lain:

- 1) Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
- 2) Perlu adanya pengawasan terhadap pendedaran buku-buku seperti komik, majalah maupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
- 3) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- 4) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.

2. Upaya penanggulangan secara represif

Upaya penanggulangan secara represif yaitu suatu usaha atau tindakan untuk menahan dan mencegah kenakalan siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat.⁴⁸ Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada siswa terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap siswa.

Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat di tempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila di langgar harus tidak atau di beri hukuman sesuai dengan perbuatannya. Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat di tempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial.

3. Upaya penanggulangan secara kuratif

Tindakan kuratif dalam mengatasi kenakalan siswa berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan/norma-norma hukum yang berlaku).

Usaha-usaha dalam menanggulangi kenakalan siswa sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesejahteraan siswa.
- b. Perbaiki lingkungan, yaitu kampung-kampung miskin.
- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu siswa dari kesulitan mereka.

⁴⁸ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 140.

- d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi siswa.
- e. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- f. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para siswa yang membutuhkan.
- g. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinquen, disertai program yang korektif.
- h. Mengadakan pengadilan anak.
- i. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- j. Mendirikan sekolah bagi anak miskin.
- k. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreatifitas para siswa delinquen dan non delinquen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.⁴⁹ Upaya penanggulangan secara kuratif adalah suatu tindakan yang dilakukan setelah terjadinya suatu permasalahan. Berbagai usaha dari penanggulangan kuratif lebih kepada tindakan memperbaiki baik itu memperbaiki perilaku siswa, ataupun lingkungannya agar permasalahan yang telah terjadi dapat diberhentikan dan keadaan kembali membaik seperti sedia kala.

⁴⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 94-96.